

### **BAB III**

#### **ANALISIS *CHARACTER* DAN *FRAGMENTATION***

**(Analisis Karakter dan Fragmentasi dalam Film *Wonder Woman*)**

Mulvey membagi struktur sinema menjadi tiga, yaitu pandangan kamera, pandangan khalayak, dan pandangan karakter dalam narasi. Bab ini akan menganalisis bagaimana karakter digambarkan dalam pandangan khalayak dan pandangan kamera. Analisis *character* (karakter) akan digunakan untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter dalam pandangan khalayak, dan analisis *fragmentation* (fragmentasi) akan digunakan untuk mengetahui bagaimana karakter digambarkan dalam pandangan kamera.

#### **3.1 ANALISIS KARAKTER DALAM FILM *WONDER WOMAN***

Analisis karakter digunakan untuk menilai bagaimana karakter ditampilkan pada pandangan khalayak melalui gambaran personal dan peran tokoh. Melalui analisis karakter, akan diketahui bagaimana sutradara menggunakan alat *storytelling* melalui teknik sinematik seperti *framing*, koreografi, warna, dan musik dalam memasukkan khalayak ke karakterisasi Diana atau *Wonder Woman* sebagai perspektif utama.

##### **3.1.1 Analisis Karakter**

Film ini merupakan film *Origins* Diana yang menceritakan perubahannya menjadi *Superhero*. Analisis karakter akan digunakan untuk menjelaskan pandangan khalayak melalui pengomunikasian pembentukan karakter, bagaimana khalayak diajak untuk mengidentifikasi diri dengan tokoh *Wonder Woman*

melalui teknik sinematik yang digunakan sutradara. Strategi yang digunakan sutradara divisualisasikan melalui teknik sinematik seperti *framing*, koreografi, warna, dan musik. Film ini menggunakan *shallow depth technique* untuk menunjukkan emosi karakter. *Shallow depth technique* menunjukkan introspeksi psikologis, karena karakter tampak tidak sadar akan dunia di sekelilingnya, dan digunakan ketika ingin menunjukkan tindakan dan pemikiran individu di atas kejadian lain (diakses dari situs *Film Analysis Coursepress Yale* pada 06 Mei 2018). *Shallow depth technique* merupakan cara yang efektif untuk membuat audiens mengidentifikasi dengan karakter karena dapat menghasilkan intimasi yang membuat khalayak seperti berada dalam satu atmosfer dengan karakter (diakses dari situs *Film Analysis Coursepress Yale* pada 06 Mei 2018). Berdasarkan analisis karakter, ada dua karakteristik dalam tokoh Diana yang sangat menonjol dalam film ini, yaitu feminin dan kekuatan (*power*).

#### **3.1.1.1 Feminin**

Diana digambarkan sebagai perempuan yang memiliki karakteristik feminin, sama seperti penggambarannya dalam komik. Sutradara menggunakan *framing*, warna, koreografi, dan musik dalam menggambarkan karakteristik Diana. Femininitas secara tradisional merupakan konstruksi sosial yang terdiri dari faktor-faktor yang didefinisikan secara sosial, namun femininitas menurut logika postfeminisme merupakan pilihan individu berdasarkan pemenuhan diri perempuan (Shelley, 2005: 5). Konsepsi modernitas femininitas tidak hanya bergantung pada konstruksi sosial, tetapi pada pilihan individu yang dibuat oleh perempuan. Berdasarkan *Bem Sex-Role Inventory* (Bem dalam Prentice dan

Carranza, 2002: 269), karakteristik feminin secara tradisional adalah: penuh kasih, ceria, kekanak-kanakan, welas asih (empati dan simpati), tidak berkata kasar, feminin, mudah tersanjung, lembut, mudah tertipu, mencintai anak-anak, setia, sensitif, pemalu, bersuara lembut, lembut, pengertian, hangat, penurut.

Sifat-sifat feminin yang dimunculkan adalah sifat feminin seperti penuh kasih, memiliki empati, dan hangat. *Central framing* digunakan untuk membuat karakter aktif mengendalikan komposisi sehingga pandangan khalayak diarahkan untuk fokus padanya dan tidak memperhatikan detail lain. Teknik *close up* dalam *shallow depth technique* dan *framing* menjadi cara visual yang digunakan untuk membuat khalayak merasakan emosi Diana. Khalayak diajak untuk melihat wajah Diana ketika ia bingung, bahagia, atau sedih, yang didukung dengan pemilihan palet warna dan latar musik. Palet warna hangat digunakan dalam memberikan visualisasi kepribadian Diana yang penuh empati dan kasih sayang. Musik dan koreografi film *Wonder Woman* memperluas visual dengan menegaskan perasaan yang muncul sesuai dengan apa yang terlihat di layar. Ia yang menghidupkan cerita dan menentukan emosi dalam film *Wonder Woman*.

#### **a. Hangat**

Dimensi kehangatan dalam aspek karakteristik manusia telah banyak diasosiasikan dengan toleransi, kehangatan, kebaikan hati, dan ketulusan (Fiske et al., dalam Goodwin, 2015: 39); kebaikan hati, ketulusan, dan keramahtamahan (Clausell & Fiske dalam Goodwin, 2015: 39); kehangatan, keramahtamahan, kebaikan, dan suka bergaul (Kervyn,

Bergsieker, & Fiske dalam Goodwin, 2015: 39); dan supel (Lin, Kwan, Cheung, & Fiske dalam Goodwin, 2015: 39).

Kehangatan Diana yang dimunculkan dalam film ini adalah baik hati, ceria, tulus, hangat (*warmth*) dan ramah. Sejak kecil Diana selalu membalas sapaan masyarakat Negeri Themyscira dan ia memiliki rasa penasaran yang tinggi pada budaya bangsa Amazon. *First act* film *Wonder Woman* memiliki palet warna cerah dan lebih hidup. Penuh dengan warna biru samudra dan langit, warna hijau, serta warna hangat dari kulit. Palet warna ini menentukan sifat yang tidak terlalu hangat, namun juga tidak terlalu dingin yang memberikan suasana keseluruhan yang hangat dan damai dengan sedikit ketegangan pada gambar (diakses dari situs *Cinema 5D* pada 5 Juni 2018).

Sebagai satu-satunya bangsa Amazon yang pernah hidup sebagai anak kecil di Themyscira, negara yang hanya dihuni oleh perempuan, Diana gembira saat melihat bayi di London. Diana juga tidak sungkan memuji es krim saat mencobanya pertama kali sebelum ia dan Steve Trevor berangkat ke garis depan.

**Gambar 3.1**



*Sumber: copyright Wonder Woman by Warner Bros Pictures*

***Central framing Diana di London***

*Central framing* pada gambar 3.1 memberikan fokus di tengah *frame*. Karakter aktif mengendalikan komposisi sehingga khalayak tidak memiliki waktu untuk memperhatikan detail lain (diakses dari situs *Film Analysis Coursepress Yale* pada 6 Mei 2018). *Central framing* membantu mengarahkan pandangan khalayak ke tempat di mana aksi dalam film terjadi, seperti ketika Diana melihat suasana London pertama kali, melihat bayi, dan mencoba es krim untuk pertama kalinya.

Film ini menggambarkan Diana sebagai seseorang yang menawan dalam penampilan dan juga karakter. Diana dideskripsikan cantik dan menawan melalui dialog antartokoh, dan juga melalui riasan wajah yang terlihat *flawless* namun tetap natural di kamera mengikuti prinsip *no makeup makeup look*. Perilaku Diana dengan menjadi dirinya sendiri membuat Etta Candy langsung menyukai Diana semenjak pertama kali berkenalan.

**Gambar 3.2**



*Sumber: copyright Wonder Woman by Warner Bros Pictures*

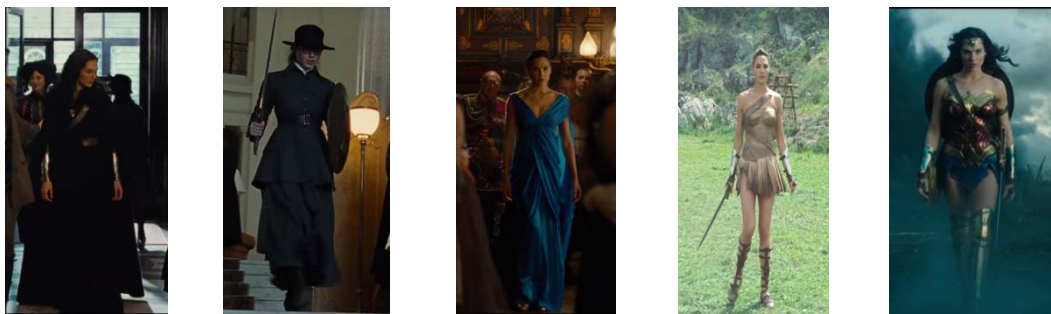
**Riasan wajah natural Diana**

*Wonder Woman* aktif mengendalikan komposisi dengan *central framing* pada beberapa *shot*. Teknik tersebut membuat pandangan khalayak fokus untuk melihat emosi, kecantikan, dan warna hangat yang

muncul dalam visualisasi karakter. Palet warna ini membentuk nuansa keseluruhan yang hangat dengan sedikit ketegangan pada gambar (diakses dari situs *Cinema 5D* pada 5 Juni 2018).

Diana selalu mengenakan baju zirah dari Themyscira di balik baju penyamarannya. Zirahnya terdiri dari baju dengan bahu terbuka dan rok pendek, sepatu, tiara, dan gelang zirah. Ia juga membawa pedang, perisai, dan *lasso*. Meskipun naif atas konstruksi sosial yang mengatur bagaimana seharusnya perempuan berpakaian (Snyder, 2017: 135), Diana memperhatikan *style* pakaian yang ia kenakan. Hal ini ditunjukkan dalam adegan *Shopping scene* di mana Etta Candy berkomentar pada Steve Trevor bahwa Diana sedang mencoba pakaian nomor 226.

**Gambar 3.3**



Sumber: copyright *Wonder Woman* by Warner Bros Pictures

### **Pakaian Diana dalam film**

Adegan *shopping* menggunakan *shallow depth technique* untuk menunjukkan emosi karakter Diana yang tampak tidak sadar dengan bagaimana perempuan seharusnya berpakaian dalam budaya Inggris. Ia juga mengomentari model *fashion* perempuan Inggris yang tidak nyaman

untuk bertempur. Musik riang yang dimainkan dalam adegan *Shopping scene* memperluas visual dengan menghidupkan cerita dan menentukan emosi kepolosan murni dalam sindiran sosial di film *Wonder Woman*.

Teknik *framing* juga digunakan dalam menggambarkan Diana yang buta akan politik *gender*. Pada adegan ini, Diana tampak bingung ketika menerima komentar seksis dari laki-laki. Diana diletakkan di tengah *frame* dan memandang dengan tatapan bingung dan kesal.

**Gambar 3.4**



*Sumber: copyright Wonder Woman by Warner Bros Pictures*

#### **Ekspresi Diana ketika mendapatkan komentar seksis**

Sebagai orang luar, Diana naif akan politik *gender* yang terjadi pada masyarakat Inggris pada masa itu (Snyder, 2017: 137). Teknik sinematik yang digunakan dalam menggambarkan kenaifannya adalah *framing* kamera. *Framing close up* menunjukkan khalayak rentang emosi yang dialami oleh karakter. Melalui teknik ini, khalayak melihat ekspresi Diana yang bingung dan kesal dengan komentar yang dilontarkan Kolonel Darnell. Ia tidak mengerti mengapa "perempuan" menjadi halangan yang dipakai untuk menentang Diana dalam melakukan sesuatu, seperti tidak diperbolehkan memasuki ruang rapat atau mendapatkan *catcalling* dari prajurit Inggris yang ada di jalan. *Framing*, palet warna, koreografi dan

musik yang digunakan merupakan alat *storytelling* dalam memunculkan *Wonder Woman* sebagai perspektif utama dalam film.

Paduan teknik sinematik *framing*, palet warna, koreografi serta musik dalam penggambaran karakteristik kehangatan Diana memunculkan cara yang efektif untuk membuat audiens mengidentifikasi dengan karakter. Semua perpaduan ini merupakan alat *storytelling* yang digunakan sutradara untuk menghidupkan cerita dan menimbulkan perasaan intimasi dengan karakter yang menjadi perspektif utama dalam cerita.

#### **b. Kasih Sayang**

Nama "Diana" berasal dari bahasa Latin, merupakan nama Romawi dari Artemis. Dewi perburuan dalam mitologi Yunani, dan Dewi bulan dan keperawanan dalam mitologi Romawi. Film ini menggambarkan Diana yang percaya bahwa manusia diciptakan oleh Dewa Zeus untuk menjadi baik dan penuh dengan rasa kasih, sehingga ia merasakan kengerian ketika membayangkan bahwa manusia saling membunuh karena sifat mereka. Diana sempat menjadi apatis dan berpikir bahwa umat manusia tidak pantas untuk diselamatkan, namun ia tidak setuju dengan Dewa Ares bahwa manusia pantas untuk musnah. Terlepas dari segala kekurangan manusia, Diana dengan sadar memilih untuk memasuki hubungan *care ethics* dengan manusia meskipun mereka mungkin tidak pantas mendapatkannya.

Teknik *framing* dengan *shallow depth technique* digunakan ketika memberikan visualisasi karakteristik penuh kasih yang dimiliki Diana.



Seperti ketika ia memutuskan untuk menyelamatkan desa Veld dari pasukan Jerman, dan ketika memutuskan untuk tidak membunuh dr. Maru. Palet warna hangat muncul di Diana yang dikelilingi oleh warna dingin. Musik yang dimainkan dalam koreografi menegaskan kesedihan, ketegangan, dan pencerahan. *Central framing* dalam *close up* wajah Diana merupakan cara visual yang digunakan untuk membuat khalayak merasakan emosi Diana dalam film, dan menghasilkan intimasi yang membuat khalayak seperti berada dalam satu atmosfer dengan karakter (diakses dari situs *Film Analysis Coursepress Yale* pada 6 Mei 2018).

**Gambar 3.5**



*Sumber: copyright Wonder Woman by Warner Bros Pictures*

### **Diana yang menjadi *Superhero* atas dasar kasih sayang**

Karakteristik Diana yang penuh kasih ditunjukkan melalui koreografi dan palet warna. Sifat ini mempengaruhi gaya bertarung Diana. Diana lebih suka melempar musuh dengan sesuatu, melontarkan mereka, dan menggunakan *lasso*. Meskipun membawa pedang, pertempuran tradisional seperti memukul dan menusuk jauh lebih sedikit. Koreografi, musik, dan palet warna menjadi cara visual yang digunakan untuk membuat khalayak tenggelam dalam suasana emosi Diana. Palet warna hangat pada Diana yang kontras dengan palet warna dingin di sekitarnya serta warna kuning yang keluar *Lasso*-nya, memberikan makna harapan

dan kehangatan di tengah-tengah medan pertempuran. Keyakinan Diana pada kasih sayang bukanlah basa-basi yang tidak berarti, namun merupakan komitmen keputusannya sebagai *Superhero* yang memimpin bukan melalui kekuatan tapi melalui kasih sayang. Adegan *No Man's land* merupakan *sequence* yang dimaksudkan untuk memperkuat ikatan antarkarakter dan menunjukkan kepada khalayak bagaimana Diana ingin melindungi manusia dan apa nilai-nilainya sebagai pahlawan.

Teknik sinematik *framing*, palet warna, serta musik dalam koreografi karakteristik Diana yang penuh kasih memperluas visual dengan menegaskan perasaan yang muncul sesuai dengan yang terlihat di layar. Perpaduan teknik ini menentukan emosi dan memunculkan cara yang efektif untuk membuat khalayak mengidentifikasi dengan karakter.

### **c. Empati**

Diana percaya bangsa Amazon diciptakan untuk membawa kedamaian sehingga ia memiliki rasa tanggung jawab untuk membunuh Ares dan menyelamatkan manusia. Diana juga digambarkan egaliter dan memiliki sensitivitas yang tinggi. Cinta damai, namun menyukai pertarungan yang menantang. Komentar petinggi militer yang ingin mengorbankan tentara Inggris demi perdamaian, membuat Diana murka dan mengekspresikan pemikirannya.

**Gambar 3.6**

*Sumber: copyright Wonder Woman by Warner Bros Pictures*

### **Kemarahan Diana pada petinggi militer Inggris**

*Central framing* pada gambar 3.6 membantu mengarahkan pandangan khalayak ke tempat di mana aksi dalam film terjadi. Diana aktif mengendalikan komposisi. Sensitivitas Diana ditunjukkan ditunjukkan kembali dalam adegan *No Man's Land* ketika ia memutuskan untuk menyelamatkan penduduk desa Veld meskipun telah dilarang oleh Steve Trevor.

**Gambar 3.7**

*Sumber: copyright Wonder Woman by Warner Bros Pictures*

### ***Point of view* Diana ketika melihat garis depan**

Dalam adegan pada gambar 3.7, Diana berdebat dengan Steve Trevor untuk menolong penduduk desa Veld. Steve bersikukuh bahwa mereka tidak dapat menyeberangi *No Man's land* karena terlalu berbahaya. Meski begitu, Diana berhenti menahan diri dan bertransformasi menjadi *Wonder Woman* untuk pertama kalinya setelah melihat para korban yang terluka, anak kecil yang terpisah dari keluarganya, dan

permohonan dari seorang perempuan untuk menyelamatkan kota tempat tinggalnya. Teknik *central framing* ditambah dengan gambar *point-of-view*, menunjukkan khalayak apa yang dilihat dan dipikirkan Diana. Teknik ini merupakan cara visual untuk memasukkan khalayak dalam fokus Diana dan mengarahkan perasaan khalayak mengenai karakter. Keputusan Diana merupakan titik balik yang mengubahnya dari prajurit menjadi *Superhero* yang bergerak dari empati dan rasa kasih sayang. Khalayak merasakan transformasi Diana menjadi *Wonder Woman* melalui kamera, musik, dan *framing* tertentu. Teknik sinematik tersebut membantu khalayak dalam memahami mengapa ia bertindak seperti itu dan menghasilkan intimasi yang membuat khalayak seperti berada dalam satu atmosfer dengan karakter.

Teknik *central framing* dan koreografi yang disertai musik memberikan visualisasi dalam *storytelling* dengan mendefinisikan karakter Diana yang memiliki empati kuat. Melalui *framing*, khalayak dapat melihat emosi Diana ketika ia tahu bahwa penduduk Veld dijadikan budak oleh pasukan Jerman. Paduan koreografi dan musik kemudian membawa khalayak tenggelam lebih jauh dalam emosi Diana dan mengidentifikasi dengan karakter karena perluasan visual yang penegasan perasaan yang terjadi.

### **3.1.1.2 Kekuatan**

Selain feminin, tema lain yang mendominasi dalam karakter Diana adalah penggambarannya sebagai perempuan yang memiliki kekuatan dan kekuasaan

dalam mendominasi keadaan yang biasanya diasosiasikan dengan laki-laki seperti dalam pertarungan. Sutradara menggunakan *framing* kamera, warna, dan musik dalam menggambarkan kekuatan Diana. Teknik *close up* dalam *shallow depth technique* dalam *framing* film digunakan untuk menunjukkan emosi dan introspeksi psikologis Diana yang tampak tidak sadar akan dunia di sekelilingnya ketika ia bertarung (diakses dari situs *Film Analysis Coursepress Yale* pada 6 Mei 2018). Palet warna hangat muncul dalam kostum *Wonder Woman* dan *Lasso*-nya dalam memberikan visualisasi harapan di tengah medan pertempuran yang memiliki palet biru dan abu-abu. Musik yang dimainkan dalam koreografi pertarungan *Wonder Woman* memperluas visual dengan menghidupkan cerita dan menegaskan perasaan berani dan heroik dalam diri khalayak.

#### **a. Pertarungan**

Meskipun baik hati, Diana dapat menjadi seorang pejuang tangguh dalam menghadapi musuh sebagai *Wonder Woman*. Pada film ini Diana digambarkan memiliki fisiologi Demigod, kekuatan manusia super, keabadian, amokinesis, elektrokinesis, kekuatan indra, kelincahan, refleks hebat, kekuatan menyembuhkan diri, kekebalan terhadap racun, daya tahan super, ahli bertarung dan ahli pedang. Diana digambarkan memiliki tubuh yang tinggi dan atletis, dengan lengan dan punggung yang berotot. Ia juga senang bertarung, terutama jika ia terlibat dalam pertarungan yang menantang. *Wonder Woman* dapat menjadi kejam dalam pertarungan ketika seseorang yang ia pedulikan terluka, seperti ketika desa Veld diserang dengan gas beracun dan ketika Steve Trevor mengorbankan diri

untuk menghentikan bom yang diarahkan ke London. Adegan pertarungan *Wonder Woman* memasangkan koreografi, *framing*, musik, dan palet warna dalam membangun kekuatan yang dimiliki karakter dan menghasilkan intimasi yang membuat khalayak seperti berada dalam satu atmosfer dengan karakter.

**Gambar 3.8**



*Sumber: copyright Wonder Woman by Warner Bros Pictures*

**Diana ketika pertama kali muncul sebagai *Superhero***

Beberapa pertarungan *Wonder Woman* memasangkan warna hangat dengan warna dingin yang menghasilkan kontras tinggi dan hasil yang hidup (diakses dari situs *Cinema 5D* pada 05 Juni 2018). Pada gambar 3.8, *Wonder Woman* diposisikan di tengah *frame*. Kamera mengambil gambar dengan teknik *close up* dengan *shallow depth technique*. *Central framing* membantu mengarahkan pandangan khalayak ke tempat di mana aksi dalam film terjadi. Khalayak dapat melihat emosi karakter dan warna hangat yang muncul pada *Wonder Woman* yang dikelilingi oleh warna dingin. Warna tersebut menciptakan harmoni, ketegangan dalam adegan, dan membawa perhatian khalayak pada tema visual utama. Perpaduan warna hangat dan dingin seringkali digunakan untuk menggambarkan konflik internal dalam karakter dengan lingkungan eksternal mereka (diakses dari situs *Cinema 5D* pada 5 Juni 2018).

*Framing*, palet warna, koreografi pertarungan, dan musik menghidupkan cerita serta menentukan emosi film. Teknik ini memunculkan cara yang efektif untuk membuat audiens mengidentifikasi dengan karakter heroik yang bergerak atas dasar empati dan kasih sayang karena adanya perasaan intimasi yang membuat khalayak seperti berada dalam satu atmosfer dengan karakter (diakses dari situs *Film Analysis Coursepress Yale* pada 6 Mei 2018).

Karakteristik kekuatan juga divisualisasikan melalui kostum yang ia kenakan. Kostum ikonik Diana memiliki desain yang menyerupai kostum komiknya meski dibuat menjadi lebih *stylish* dan lebih menyerupai baju zirah. Pakaian minim yang menjadi kostum *Wonder Woman* tidaklah polos (Snyder, 2017: 134). Kostumnya memang tergolong terbuka dengan memperlihatkan lengan dan kaki berotot, namun tidak ditujukan khusus untuk menjadikan karakter sebagai obyek (Snyder, 2017: 134). Baju zirah Diana pada adaptasi film memiliki desain yang terbuat dari bahan yang ditumpuk berlapis, dan memiliki rok rumbai berlapis dengan bahan yang sama. Ia juga mengenakan sepatu zirah yang menutupi kakinya hingga ke lutut. Diana selalu memakai zirahnya di balik jubah, setelan, maupun gaun yang dipakainya, namun zirah ini hanya tampil di kamera ketika Diana sedang beraksi melawan musuh seperti dalam *scene No Man's land*, Pertempuran di Desa Veld, dan *Final Battle* dengan Ares.

Gambar 3.9



Sumber: copyright Amazon.com

### **Kostum Wonder Woman**



Sumber: copyright Amber Book Ltd,

### **Baju zirah pasukan Yunani kuno pada perang Marathon tahun 500 M**

Baju dan sepatu Diana memiliki desain selayaknya zirah yang populer pada masa Yunani dan Romawi kuno. Zirah Diana memiliki lapisan *linothorax* dan *pteruges*. Pada masa kejayaan Yunani dan Romawi kuno, *linothorax* merupakan zirah legiun yang terbuat dari bahan linen, disusun menjadi beberapa lapis dan disatukan dengan lem kelinci (diakses dari situs *The New Yorker* pada 29 Maret 2018). Metode yang sama digunakan dalam desain *pteruges*, potongan-potongan dekoratif terbuat dari kulit dan menggantung di bawah pinggang. *Pteruges* dibuat dengan potongan vertikal untuk meningkatkan mobilitas kaki pasukan saat bertempur dan menunggang kuda (diakses dari situs *The New Yorker* pada 29 Maret 2018). *Linothorax* dan *pteruges* sangat populer di kalangan legiun Yunani dan Romawi kuno antara tahun 600 dan 200 SM, dilihat dari seringnya tampil dalam artefak yang ditemukan (diakses dari situs *The*



*New Yorker* pada 29 Maret 2018). Sepatu yang dipakai Diana didesain menyerupai pelindung kaki (*greave*) yang sudah dimodifikasi menjadi lebih *stylish*. Pemilihan kostum ini penting bagi Jenkins dalam mengartikulasikan makna film yang mengajak khalayak untuk melihat *Wonder Woman* bukan sebagai obyek seks, tetapi sebagai prajurit (Snyder, 2017: 135). Gerak badan, pembentukan tubuh, dan latihan fisik yang digambarkan pada visualisasi kamera mampu memberikan pemberdayaan yang lebih besar bagi representasi perempuan sebagai *Superhero*.

#### **b. Intelektual**

Selain memiliki kemampuan bertarung, Diana juga memiliki kemampuan intelektual, baik dalam kecerdasan kognitif maupun kecerdasan emosional. Kecerdasan kognitif digambarkan dalam kecerdikan Diana dalam mengatasi masalah, dan fasih ratusan bahasa yang ada di dunia bahkan bahasa yang sudah punah seperti Latin, Yunani Kuno, Sumeria, dan Ottoman. Ia juga menyatakan bahwa dirinya telah membaca banyak buku saat masih di Themyscira. Kecerdasan kognitif lainnya diperlihatkan ketika Diana menghancurkan senapan mesin milik tentara Jerman setelah berhasil melintasi *No Man's Land*, memberikan kesempatan pada tentara Inggris untuk maju, serta ketika ia memanfaatkan keadaan di sekelilingnya untuk mengalahkan musuh.

**Gambar 3.10**

*Sumber: copyright Wonder Woman by Warner Bros Pictures*

### **Diana menghancurkan senapan mesin tentara Jerman**

Kecerdasan emosional digambarkan pada keahliannya dalam intuisi sosial. Diana tahu bagaimana menjaga reaksinya untuk menghindari keributan, seperti ketika ia mendapatkan komentar yang tidak menyenangkan atau diremehkan, dan tetap tenang dalam pertempuran. Meskipun merasa kesal tiap kali bertemu dengan seseorang yang meremehkannya, Diana tidak membuat keributan dan membalas komentar tersebut dengan menunjukkan kemampuan yang ia miliki. Salah satu contohnya adalah ketika Jenderal Haig menyuruhnya keluar dari ruangan hanya karena ia adalah perempuan. Diana kemudian memamerkan kemampuannya dalam membaca jurnal dr. Maru yang ditulis dalam bahasa Ottoman dan Sumeria, bahasa yang tidak diketahui oleh ahli kriptografi Inggris.

**Gambar 3.11**

*Sumber: copyright Wonder Woman by Warner Bros Pictures*

### **Diana ketika mendapat komentar negatif dari Jenderal Haig**

Kecerdasan kognitif dan emosi Diana diperlihatkan melalui koreografi dan *framing* kamera. Khalayak merasakan emosi Diana melalui tindakannya pada *framing* tertentu yang membantu khalayak melihat dan mengerti mengapa ia bertindak seperti itu. *Medium close-up* ditambah dengan gambar *point-of-view*, menunjukkan khalayak apa yang dilihat dan dipikirkan Diana. *Central framing* digunakan dalam menggambarkan intelektualitasnya dalam strategi bertarung, mengarahkan khalayak untuk fokus pada aksi Diana. Diana juga memiliki tekad dan kemauan yang kuat, di mana ia menolak untuk tunduk dan mudah menyerah. Kegigihannya memberikan harapan baru kepada tim yang dibentuk oleh Steve Trevor, memberi inspirasi kepada mereka dengan Chief yang memutuskan untuk tidak lagi bersikap netral dalam perang, Sameer yang akhirnya mengakui cita-citanya untuk berakting, dan bahkan Charlie yang berjuang dengan PTSD akhirnya mulai menyanyi lagi untuk pertama kalinya dalam beberapa tahun.

### **3.1.2 Pembahasan Analisis Karakter**

Berdasarkan analisis karakter secara fisik, penokohan, maupun lewat interaksi sosial, dalam pandangan khalayak karakter Diana digambarkan sebagai *Superhero* yang feminin dan juga sebagai prajurit yang memiliki kekuatan. Pembentukan karakternya mengomunikasikan rasa kedamaian feminin, keadilan, dan kecerdasan emosional yang dikombinasikan dengan karisma *Superhero* klasik. Khalayak merasakan transformasi Diana menjadi *Wonder Woman* melalui

kamera, musik, palet warna, dan *framing* yang membantu khalayak melihat Diana mencapai titik puncaknya dan mengerti mengapa ia bertindak seperti itu.

Hampir semua karakter perempuan dalam film superhero diperlihatkan memiliki sifat maskulin, namun belum pernah ada yang memberikan sifat feminin. Sutradara memberikan cara penggambaran yang berbeda tentang bagaimana perilaku seorang pahlawan perempuan. Karakter memiliki sifat maternal, sensitif, dan naif yang merupakan atribut yang dicirikan secara tradisional dengan perempuan. Sifat maternal, sensitif, dan naif belum pernah ditampilkan dalam penggambaran karakter utama dalam film Superhero dan lebih sering ditemui dalam karakter ibu dan kekasih. Diana selalu mengenakan rok di sepanjang film dan mampu bertarung dalam pakaian tersebut. Diana tidak takut berekspresi terhadap hal-hal kecil dengan sukacita. Dia mencintai bayi dan dia mencintai es krim. Diana lebih suka melempar lawannya daripada memukul. Diana tidak mengintimidasi lawan untuk mendapatkan informasi, tetapi mendorong mereka untuk mengatakan secara sukarela. Karakteristik ini belum pernah ditunjukkan sebagai karakteristik seorang Superhero. Selama ini karakter/peran perempuan dan laki-laki dalam fiksi dikontrol oleh *stereotype* tentang apa yang sesuai menurut norma *gender* (Mills, 2005: 123). Pembentukan karakter melalui fisiknya yang atletis dan karakteristik maternal, sensitif, dan naif yang identik dengan femininitas bermanuver dengan melawan hegemoni maskulin karena femininitas tidak sekadar penerimaan oleh perempuan atas dominasi patriarki (Winship dalam Thornham, 2010: 182).

Cantik dan penuh kasih adalah penggambaran yang ditonjolkan dalam pembentukan karakter *Wonder Woman* milik Jenkins. *Wonder Woman* adalah karakter yang penyayang, terkadang emosional, argumentatif, dan sensitif. Dia tidak takut menunjukkan kasih sayang dan menunjukkan bahwa dia juga memiliki kelemahan. Film ini menggambarkan bahwa untuk menjadi kuat perempuan tidak perlu kehilangan sifat peduli, feminin, dan penuh kasih untuk mendapatkan rasa hormat dan menginspirasi. Sifat-sifat tersebut ditonjolkan sebagai atribut yang harus disamakan dengan kekuatan dan bukan kelemahan. Pembentukan karakteristik ini merupakan senjata dan menjadi kekuatan pendorong *Wonder Woman* yang dapat menginspirasi Sameer, Chief, dan Charlie.

Pada film ini, baik Diana maupun bangsa Amazon menggunakan kostum yang berbasis baju zirah prajurit. Desain zirah Diana dan bangsa Amazon menggunakan desain *linothorax* dan *pteruges* seperti baju zirah yang dikenakan oleh pasukan legiun Yunani dan Romawi kuno. Aldrete, seorang profesor sejarah dari University of Wisconsin-Green Bay mengeluarkan buku yang menjelaskan bahwa *linothorax* adalah zirah yang ringan dan sejuk di bawah sinar matahari, dapat melunak dari waktu ke waktu untuk menyesuaikan diri dengan bentuk tubuh pemakainya (diakses dari situs *The New Yorker* pada 29 Maret 2018). Lebih lanjut Aldrete menjelaskan bahwa pada masa Yunani dan Romawi kuno, menggunakan *linothorax* yang terbuat dari linen akan memberikan banyak perbedaan daripada menggunakan zirah perunggu karena zirah perunggu justru akan memanggang prajurit yang memakainya (diakses dari situs *The New Yorker* pada 29 Maret 2018). *Fashion* dan pakaian adalah fenomena komunikatif dan kultural (Barnard,

1996: 66). Meskipun *linothorax* dan *pteruges* di baju zirah Diana telah dimodifikasi agar lebih *stylish*, pemilihan basis baju zirah prajurit Yunani dan Romawi kuno sebagai kostum Diana menjelaskan bahwa kostum tersebut memiliki fungsi sebagai identitas prajurit dan bukan hanya sebagai ikon (Snyder, 2017: 135).

Sebagai *Superhero* yang bertarung melawan terjangan peluru dan bom, kostum Diana tergolong terbuka dengan memperlihatkan lengan dan kakinya, berbeda dengan *Superhero* laki-laki seperti Aquaman dan Thor yang juga sama-sama Dewa namun menggunakan kostum yang menutupi lengan dan kakinya. Pemunculan kostum Diana yang terbuka sebagai kostum ikoniknya menimbulkan beberapa perdebatan. Beberapa menganggap bahwa hal tersebut menjadikan perempuan sebagai obyek dan bentuk dari ikon kecantikan (diakses dari situs *The Guardian* pada 14 November 2017), namun pendapat lain mengatakan hal tersebut tidak ditujukan khusus untuk menjadikan karakter sebagai obyek (Snyder, 2017: 134). Williams, seorang feminis, pengarang buku, dan kolumnis *The Guardian* mengatakan bahwa Diana memang lebih sering mengenakan kostumnya yang terbuka ketika bertarung, tetapi hal ini bukan menjadikan Diana sebagai obyek tatapan namun justru penyetulan ulang budaya: memiliki paha yang bisa menendang sesuatu, bukan paha yang terlihat seperti lengan, adalah tindakan feminis (diakses dari situs *The Guardian* pada 29 Maret 2018).

Berdasarkan analisis karakter, kenikmatan visual pada pandangan khalayak dalam film ini bersifat narsistik, kenikmatan dalam mengidentifikasi berdasar "ego ideal" kita sendiri (Jackson dan Jones, 2010: 372), yaitu sebagai

sosok yang lebih sempurna, lebih lengkap, dan lebih kuat yang diidealisasi dan ditemukan pada sosok *Wonder Woman*. Penggambaran sifat feminin yang lebih luas dapat memberikan kemungkinan identifikasi pada perempuan maupun laki-laki dengan karakteristik yang secara tradisional diidentikkan dengan perempuan. Empati dan kasih sayang kepada sesama yang ditunjukkan dalam film ini memberikan pesan bahwa karakteristik tersebut dapat menjadi kekuatan pendorong untuk melakukan sesuatu yang bersifat heroik. Kenikmatan visual meliputi kenikmatan erotis dalam menonton, pemenuhan hasrat melalui fantasi, dan suatu gerak pada fase cermin di masa bayi, di mana anak bisa membayangkan dirinya menjadi individu yang kuat dan utuh melalui identifikasi dengan citra cerminan dirinya yang lebih sempurna, dan dalam hal ini digambarkan melalui sosok *Wonder Woman* sebagai *Superhero* yang memiliki rasa kasih.

### **3.2 ANALISIS FRAGMENTASI DALAM FILM *WONDER WOMAN***

Analisis fragmentasi digunakan untuk mengetahui bagaimana tokoh digambarkan dalam pandangan kamera. Teknik fragmentasi merupakan teknik pemotongan tubuh perempuan menjadi bagian-bagian tertentu untuk dilihat sebagai obyek tatapan laki-laki. Efek yang terjadi dari adanya fragmentasi adalah tubuh perempuan dijadikan sebagai obyek dan direduksi sesuai bagian-bagiannya dan *scene* tidak dapat disalurkan dari sudut pandang perempuan secara efektif karena pengalamannya ditulis di luar teks. Melalui analisis fragmentasi, akan diketahui bagaimana teknik kamera dan *framing* digunakan sutradara sebagai alat *storytelling* Diana atau *Wonder Woman* sebagai perspektif utama.

### 3.2.1 Analisis Fragmentasi

Analisis ini menjelaskan bagaimana *point of view* pandangan kamera mengomunikasikan pemotongan tubuh perempuan menjadi bagian-bagian tertentu. Film terdiri dari banyak gambar yang memperoleh makna berdasarkan hubungannya dengan satu sama lain (Metz, 1991: 43), dan teknik fragmentasi dapat menjadi salah satu teknik sinematik dalam menggambarkan tubuh perempuan. Berdasarkan analisis fragmentasi, ada perbedaan yang terjadi pada pandangan kamera dalam menggambarkan sosok Diana dan *Wonder Woman*. Teknik *framing* yang sering digunakan pada fragmentasi adalah *rule of thirds*. *Central framing* dengan *shallow depth technique* hanya digunakan sebagai cara visual yang untuk membuat khalayak merasakan emosi Diana. Fragmentasi yang terjadi pada karakter Diana hanya ditemukan pada bagian wajah dan punggung yang digunakan kamera untuk menegaskan penggambaran karakter, sementara ketika ia menjadi *Wonder Woman*, wajah, kaki, tangan, punggung dan bahu merupakan bagian tubuh yang sering difragmentasi dalam menggambarkan adegan pertarungan di kamera.

#### 3.2.1.1 Diana

##### a. Wajah

Fragmentasi pada bagian wajah dilakukan untuk menggambarkan kecantikan, kehangatan, dan empati yang muncul pada diri Diana. Seperti yang telah dijelaskan pada analisis karakter, Diana mewujudkan pengertian feminin atas rasa kedamaian, keadilan, dan kecerdasan emosional yang dikombinasikan dengan karisma *Superhero* klasik.



Sebagai Diana, kamera menggambarkan sosoknya sebagai perempuan cantik, hangat, dan memiliki empati yang besar pada umat manusia.

**Gambar 3.12**



*Sumber: copyright Wonder Woman by Warner Bros Pictures*

### **Penggambaran wajah Diana**

Gambar 3.12 merupakan salah satu contoh visualisasi ekspresi *Wonder Woman* yang ditampilkan setelah ia membeli baju untuk membaur dengan budaya Inggris. Kamera menggunakan teknik *close up* dengan *rule of thirds framing* untuk mengambil ekspresi wajah Diana yang rupawan dan masih naif. Teknik ini juga digunakan ketika Diana mengatakan bahwa agen Jerman yang menyerang mereka berada di bawah pengaruh Ares. Kamera menggunakan sudut pandang *eye level* untuk memberikan kesan netral antara karakter dan penonton. Visualisasi kamera ini memberikan penegasan pada penggambaran pribadi Diana yang hangat. Fragmentasi juga digunakan ketika kamera ingin menegaskan emosi yang muncul seperti ketika Diana melihat korban perang, dan ketika ia memutuskan untuk menyelamatkan penduduk desa Veld dari pasukan Jerman.

### **b. Bahu dan Punggung**

Pengambilan gambar dengan teknik *close up* pada bagian dada atau pinggul ketika karakter menjadi Diana tidak terjadi pada film ini.

Fragmentasi tubuh Diana di kamera justru terjadi pada bagian punggung dalam adegan *Gala scene* yang menunjukkan bagian punggung Diana saat mengenakan gaun biru dan menyembunyikan pedang di belakang gaunnya.

**Gambar 3.13**



*Sumber: copyright Wonder Woman by Warner Bros Pictures*

### **Penggambaran Bahu dan Punggung Diana**

Gambar diambil dengan teknik *medium shot* dengan *central framing* dan sudut pandang *eye level*. Karakter aktif mengendalikan komposisi gambar sehingga khalayak tidak memiliki waktu untuk memperhatikan detail lain (diakses dari situs *Film Analysis Coursepress Yale* pada 6 Mei 2018). Penggambaran pedang yang ia sembunyikan di punggung menunjukkan adanya narasi bahwa Diana tetap mengenakan baju zirahnya di balik gaun dan ia datang ke Gala dan siap bertempur dengan baju zirahnya jika memang diperlukan.

#### **3.2.1.2 Wonder Woman**

##### **a. Kaki dan Tangan**

Ketika Diana pertama kali berubah menjadi *Wonder Woman* di adegan *No Man's land*, hal pertama yang divisualisasikan melalui fragmentasi di kamera adalah senjata-senjatanya, yaitu perisai, gelang, sepatu, dan *lasso*, lalu kamera berganti memperlihatkan Diana yang

muncul dari parit perlindungan dengan menggunakan baju zirah. Kamera mengambil gambar dengan teknik *long shot* dengan sudut pandang *high angle* dan *low angle* untuk memperlihatkan *Wonder Woman* yang terjatuh menghantam tanah atau pun tembok. Pematangan tubuh perempuan dilihat dari analisis fragmentasi terjadi pada kaki dan tangan *Wonder Woman* di adegan *No Man's land*.

**Gambar 3.14**

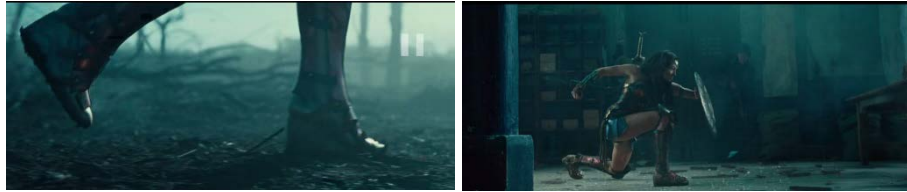


Sumber: copyright *Wonder Woman* by Warner Bros Pictures

### **Fragmentasi tangan *Wonder Woman***

Kamera mengambil gambar dengan teknik *extreme close up* untuk memperlihatkan sepatu zirah Diana ketika ia berlari menerjang tembakan peluru pasukan Jerman. Sementara untuk memperlihatkan tangannya dalam balutan gelang zirah, kamera lebih sering menggunakan teknik *close up* yang juga memperlihatkan ekspresi wajah *Wonder Woman* ketika menangkis peluru pasukan Jerman (gambar 3.7). Gambar-gambar tersebut diambil dengan sudut pandang *eye level*. Teknik fragmentasi ini selalu dilakukan ketika kamera ingin menunjukkan kemampuan *Wonder Woman* dalam bertempur seperti menangkis, memukul, berlari, atau ingin memperlihatkan senjata yang dibawa *Wonder Woman* di kaki atau tangannya.

**Gambar 3.15**



*Sumber: copyright Wonder Woman by Warner Bros Pictures*

**Sepatu zirah ketika diambil dengan teknik *extreme close up* vs teknik *long shot***

Fragmentasi yang dilakukan pada kaki *Wonder Woman* fokus pada *heels* di sepatu zirahnya. *Heels* di sepatu zirah *Wonder Woman* hanya muncul ketika kamera mengambil gambar dengan teknik *close up* dan *extreme close up*, sementara ketika kamera mengambil gambar *Wonder Woman* dengan teknik *long shot* seperti ketika ia sedang bertarung melawan musuh, sepatu zirah *Wonder Woman* berubah menjadi *flat* dan fungsional. Pengambilan gambar pada *heels Wonder Woman* menunjukkan bahwa sepatu zirah Diana memiliki dua fungsi, yaitu sebagai *fashion* ketika diambil secara *close up*, dan fungsional ketika dipakai untuk bertarung.

**b. Wajah**

Fragmentasi pada bagian wajah dilakukan untuk memperlihatkan kecantikan dan emosi yang terjadi pada diri *Wonder Woman* seperti rasa senang ketika bertarung, amarah, maupun rasa kesal saat menghadapi musuh. Dalam menggambarkan rasa senang, kamera menggunakan teknik *close up* pada wajah *Wonder Woman*, sementara untuk menampilkan rasa

sedih, amarah, dan keseriusan dalam pertarungan, kamera menggunakan *extreme close up* yang fokus pada mata *Wonder Woman*.

**Gambar 3.16**



*Sumber: copyright Wonder Woman by Warner Bros Pictures*

**Fragmentasi wajah *Wonder Woman* ketika beraksi**

Gambar 3.16 merupakan contoh visualisasi ekspresi *Wonder Woman* ketika bertarung melawan musuh. Kamera menggunakan teknik *extreme close up* dengan *shallow depth technique* untuk mengambil detail ekspresi wajah yang tidak memerlukan narasi. Sudut pandang yang digunakan ketika menampilkan fragmentasi wajah dilakukan dengan menggunakan *eye level*. Menggunakan *central framing* dan *rule of thirds framing* di mana karakter aktif mengendalikan komposisi gambar sehingga khalayak tidak memiliki waktu untuk memperhatikan detail lain (diakses dari situs *Film Analysis Coursepress Yale* pada 6 Mei 2018). Pada adegan yang sama ketika *Wonder Woman* digambarkan berhasil disudutkan oleh Ares, kamera mengambil gambar wajah *Wonder Woman* dari samping dan bukan dari atas dalam menggambarkan ekspresi kesedihan.

**Gambar 3.17**



*Sumber: copyright Wonder Woman by Warner Bros Pictures*

### **Fragmentasi wajah ketika *Wonder Woman* sedih**

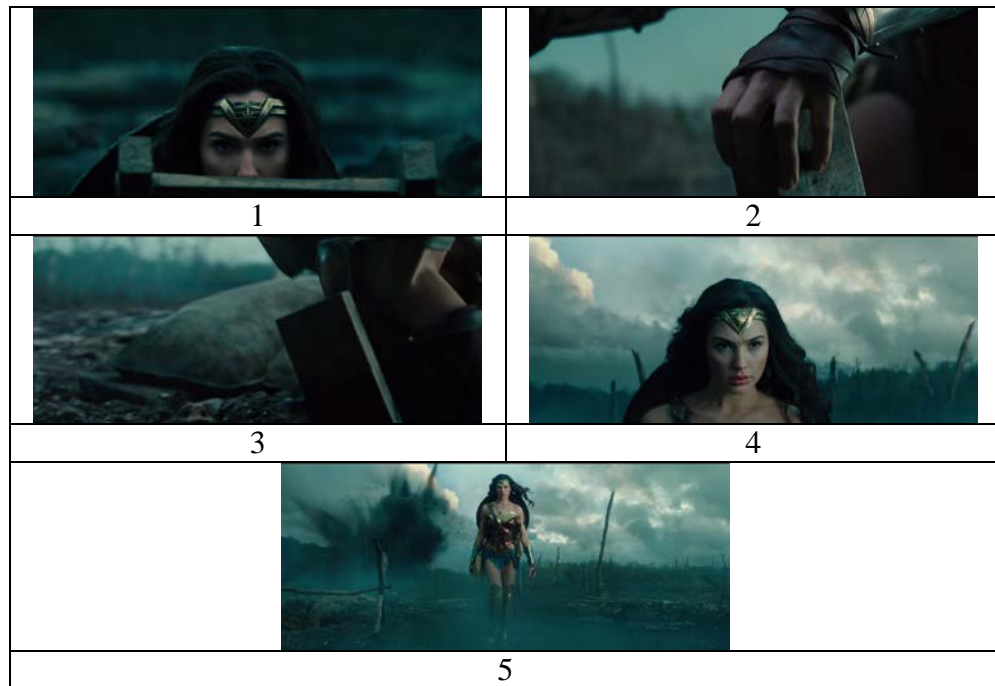
Melalui teknik *shot* pada gambar-gambar tersebut, dapat diketahui bahwa sebagai *Wonder Woman*, fragmentasi pada wajah untuk memberikan visualisasi emosi yang terjadi pada *Wonder Woman* selama pertarungan terjadi. Bagaimana keseriusan *Wonder Woman* dalam bertarung, emosinya ketika menghadapi musuh yang kuat, serta perasaan bersalah, tidak berdaya, dan kesedihan yang ia rasakan.

### **c. Badan, Bahu, dan Punggung**

Tidak ada pengambilan gambar *close up* pada bagian dada maupun bagian pinggul. Pemunculan tubuh *Wonder Woman* dalam fragmentasi kamera tidak menggunakan teknik *panning* melainkan menggunakan teknik fragmentasi terpisah pada bagian wajah, tangan, dan kaki. Ketika *Wonder Woman* memasuki *No Man's Land* pertama kali, kamera pada posisi tetap (*still*) lalu bagian yang pertama kali muncul adalah wajah Diana (gambar 3.18: 1). *Frame* kamera lalu berganti dengan teknik *panning* pada tangan dan kaki Diana di tangga (gambar 3.18: 2-3). Kamera kemudian *still* kembali, dan kepala *Wonder Woman* masuk dari bawah *frame* (gambar 3.18: 4). Gambar kemudian berganti menjadi teknik *long*

*shot* yang mengambil gambar badan *Wonder Woman* seutuhnya (gambar 3.18: 5).

**Gambar 3.18**



Sumber: copyright *Wonder Woman* by Warner Bros Pictures

### **Penggambaran badan *Wonder Woman***

Pemotongan tubuh pada fragmentasi juga terjadi pada bagian punggung *Wonder Woman* yang memperlihatkan punggung dan lengan atasnya ketika dihantam oleh pasukan Jerman. Ketika ia bertarung secara *hand to hand combat*, gambar *Wonder Woman* diambil dengan teknik *long shot*, *medium shot*, dan *panning*. Sudut pandang kamera dilakukan dengan *eye level* dan *low angle* yang memberikan representasi dalam makna netral, gagah, dan berwibawa. *Battle scene* yang dilakukan oleh *Wonder Woman* dengan tentara Jerman ditampilkan sebagaimana terjadinya

pertarungan dengan *slow motion* dan menempatkan aksi pada *central framing*.

**Gambar 3.19**



*Sumber: copyright Wonder Woman by Warner Bros Pictures*

### **Penggambaran Bahu dan Punggung Wonder Woman**

Gambar di atas menunjukkan fragmentasi punggung dan bahu *Wonder Woman* yang terlihat atletis dan kokoh. Kamera menggunakan teknik *medium shot* dengan sudut pandang *eye level* untuk mengambil gambar punggung dan bahu *Wonder Woman* ketika bertarung. Penggambaran punggung dan bahu *Wonder Woman* yang berotot ini menunjukkan adanya visualisasi bahwa Diana merupakan perempuan yang kuat, karena fragmentasi terjadi bukan untuk menunjukkan unsur seksualitas melainkan menunjukkan adanya *power* sama seperti *Superhero* laki-laki yang memiliki badan kekar. *Wonder Woman* digambarkan kebal terhadap pukulan benda tumpul. Ia dapat menahan banyak pukulan baik dari pasukan Jerman maupun lawan yang lebih kuat seperti Ares. Gerak badan, pembentukan tubuh, dan latihan fisik yang digambarkan pada visualisasi kamera memberikan pemberdayaan yang lebih besar bagi perempuan. Tubuh perempuan yang berotot menjadi bentuk protes



melawan tubuh "lunak", pasif, terkomodifikasi dalam femininitas konvensional (Bordo dalam Thornham, 2010: 231).

### 3.2.2 Pembahasan Analisis Fragmentasi

Analisis ini menjelaskan bagaimana *point of view* pandangan kamera mengomunikasikan pemotongan tubuh pada bagian-bagian tertentu ketika tokoh menjadi Diana, maupun ketika menjadi *Wonder Woman*. Analisis fragmentasi menunjukkan pemotongan tubuh perempuan tidak mengandung unsur-unsur seksualitas, namun lebih kepada *scopophilia*, atau kenikmatan dalam melihat wajah *Wonder Woman*. Fragmentasi pada bagian tubuh perempuan seperti dada dan pinggul tidak terjadi di film ini. Fragmentasi pemunculan tubuh yang menggambarkan perempuan dari kaki hingga kepala juga tidak terjadi pada film ini.

Fragmentasi wajah muncul dalam ekspresi kecantikan, kepolosan, dan kenaifan dari Diana sebagai Demigod (setengah Dewa) di dunia manusia. Fragmentasi lain terjadi pada kaki terutama ketika kamera ingin memperlihatkan *heels* pada sepatu zirah karakter. Fragmentasi juga digunakan sutradara dalam menampilkan ekspresi wajah, punggung yang berotot, dan tangan karakter ketika menangkis peluru. Penggambaran tubuh perempuan yang berotot menjadi bentuk protes melawan tubuh "lunak", pasif, terkomodifikasi dalam femininitas konvensional (Bordo dalam Thornham, 2010: 231). Fragmentasi atribut *power* memberikan proses identifikasi figural dengan sosok naratif, subyek mitos, dan gambar narasi. Identifikasi ini memungkinkan penonton perempuan untuk mengambil posisi aktif dan pasif dari hasrat mereka, yaitu keinginan untuk liyan, dan keinginan untuk diinginkan oleh liyan (Smelik, 1998: 17). De Lauretis

(Smelik, 1998: 17), mengatakan bahwa identifikasi ini dapat menghasilkan surplus kesenangan, dan merupakan proses di mana narasi dan sinema dapat menggoda perempuan pada femininitas.

Identifikasi sering dianggap sebagai proses negosiasi aktif yang bekerja di kutub-kutub persamaan dan perbedaan, namun menurut Stacey (Thornham, 1999: 205) identifikasi berdasarkan persamaan (bintang itu mirip saya) harus dibedakan dengan identifikasi yang didasarkan pada perbedaan (bintang itu tidak mirip saya). Konsep seperti itu membuka ruang bagi perbedaan di antara femininitas, dan mendorong pertimbangan atas gagasan bahwa identifikasi bukanlah lawan polar dari hasrat, seperti yang sering dikatakan dalam teori film, tetapi sebaliknya. Identifikasi dapat melibatkan berbagai bentuk kesenangan homoerotis yang membawa penonton keluar rezim heteroseksualitas dan hubungan-hubungan pertukaran heteroseksual (Stacey dalam Thornham, 1999: 205).

Fragmentasi yang ditunjukkan dapat menjadi fragmentasi tandingan yang menampilkan bahwa atribut feminin seperti *heels* dapat memberi kesenangan homoerotis perempuan yang tidak secara eksklusif dinegosiasikan melalui mata laki-laki. Dilley dkk (2015: 156), dalam artikel "*Occasions and Non-occasions: Identity, Femininity and Highheeled Shoes*", menampilkan data bahwa perempuan dari berbagai usia setuju bahwa ada 'perasaan femininitas' ketika mengenakan sepatu hak tinggi. *Heels* pada sepatu Diana hanya muncul ketika kamera mengambil gambar dengan teknik *extreme close up*, sementara ketika kamera mengambil dengan teknik *long shot* untuk koreografi pertarungan, *heels* tersebut hilang. Pengambilan gambar pada *heels Wonder Woman* menunjukkan sepatu

zirah Diana memiliki dua fungsi, yaitu sebagai *fashion* ketika diambil secara *close up*, dan fungsional ketika dipakai untuk bertarung.

Selama ini, karakteristik feminin dan fragmentasi tubuh perempuan di sinema Hollywood digunakan sebagai bahan voyeurisme tatapan laki-laki. Bagi Roshan (Hollows, 2010: 55), citra feminin yang salah dapat mengisi kepala kosong para penonton perempuan. Haskel juga berpendapat senada, bahwa film tidak hanya merefleksikan definisi peran yang diterima masyarakat tetapi juga memaksakan definisi femininitas yang sempit (Hollows, 2010: 55). Melalui analisis fragmentasi dalam film *Wonder Woman*, dapat diketahui bahwa sutradara mendekonstruksi *stereotype* tubuh perempuan dengan memberikan visualisasi kekuatan melalui tubuh perempuan yang berotot dan pakaian yang ia kenakan. Didorong oleh fantasi atas citra perempuan, Sutradara membuat karakter perempuan dalam film menjadi citra sekaligus subyek dari narasi, sehingga perempuan mengidentifikasi diri dengan tokoh dalam voyeurisme perempuan melalui *fashion* tanpa harus terganggu oleh klise seksis atau *stereotype*.

Kenikmatan visual dalam kode-kode sinematik *Wonder Woman* menggambarkan perempuan sebagai *Superhero* tanpa bersifat voyeuristik terhadap citra perempuan yang dierotiskan dalam pandangan kamera. Pemahaman ini didapat tidak hanya melalui citra-citra visual tetapi juga berdasarkan pengendalian dimensi ruang dan waktu melalui teknik pengambilan gambar, sudut pandang kamera, penyuntingan, serta narasi subyek dan obyek dalam kamera (Jackson dan Jones, 2010: 372).